

INTEGRASI PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH

Oleh
Syamsuddin¹ dan Asy'ariy²

Abstract: This article is aimed at discussing the integration of portfolio assessment in learning PAI in Madrasah. Integration of portfolio assessment in learning PAI has major advantages, namely the involvement of learners actively and creatively in the overall process of learning and assessment. With measurable planning, learning is not out of context, and oriented towards sustainable progress, students are positioned as subjects rather than objects of learning and teaching. Portfolio not only as a way of assessment but could serve as a learning strategy. With a portfolio of all aspects of the domain capable of optimally explored through the involvement of students in the whole process of learning and assessment

Keywords: *Portfolio assessment, Learning*

¹ Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang

² Praktisi Pendidikan Kementerian Agama Kabupaten Jombang

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah adalah salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Lebih khusus lagi porsi bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup besar, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (Permenag no 912 tahun 2013)

Madrasah dikenal sebagai pendidikan *plus* berciri khas Islam. Ciri plus tersebut ditandai dengan banyaknya muatan pendidikan agama Islam dalam Kurikulumnya. Jumlah muatan pelajaran agama Islam mencapai lebih dari 20% dari Kurikulum yang dilaksanakan. Fiqh, Qur'an Hadits, SKI, Akidah Akhlaq, dan Bahasa Arab adalah mata pelajaran khas yang dimaksud dan belum termasuk kegiatan pembiasaan keagamaan sehari-hari. Dengan muatan pelajaran semacam itu warna pendidikan agama dan kehidupan keagamaan seharusnya terlihat dan bisa diapresiasi oleh masyarakat luas.

Sebaliknya, konsep dan apresiasi masyarakat terhadap madrasah sering kurang menguntungkan bahkan kadang menyudutkan. Banyak anggota masyarakat yang tetap menganggap bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan kelas dua dalam banyak aspek terutama dari sisi *output* yang dihasilkan, sarana/prasarana pendidikan, tenaga pendidik, dan mutu proses pembelajaran. Identifikasi masalah tersebut seyogyanya segera direspon oleh madrasah dan pengelola lembaga untuk segera dicarikan jalan keluarnya. Dengan modal kekhasan, yaitu plus dalam pendidikan agama, seharusnya madrasah mampu memberikan model pembelajaran PAI dan penilaian yang akurat disertai pelaporan yang

akuntabel mengenai hasil belajar dan kompetensi baik sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan yang telah dicapai oleh peserta didik guna menunjukkan jati diri sebagai lembaga berbasis agama Islam.

Selama ini pembelajaran PAI cenderung tradisional (*one-way traffic*), tidak menarik, kurang berorientasi pada hasil dan kompetensi, serta tidak didukung dengan penilaian yang valid. Sementara konsep penilaian mulai kurikulum berbasis kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai kurikulum 2013, penilaian dan pembelajaran adalah suatu yang integral dan tidak bisa dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran PAI diperlukan variasi, terobosan, dan kreativitas baik dalam proses KBM dengan pendekatan kontekstual maupun saintifik maupun pelaksanaan penilaiannya. Dengan integralitas tersebut kompetensi lulusan diharapkan dapat didefinisikan dan dideskripsikan secara jelas dan akurat.

Semua pendidik sepakat bahwa untuk mengetahui hasil dari suatu proses pembelajaran harus diadakan sebuah evaluasi, test, penilaian, atau sejenisnya. Suatu evaluasi atau penilaian dipakai tentu untuk mengetahui fakta riil berupa kompetensi yang terukur, adil dalam keputusan, dan terdeskripsi secara jelas. Untuk mendapatkan informasi yang *elaborate* (lengkap) yang akan dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, tentunya seorang pendidik tidak boleh hanya menggunakan ukuran kognitif saja dan mengabaikan sisi-sisi lain misalnya sikap, kinerja, hasil kerja (*portofolio*), dan motivasi peserta didik, sebagaimana sabda nabi:

إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم وإنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم , متفق عليه

“Sesungguhnya Allah swt tidak melihat kepada rupa –rupa dan harta ka lian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan perbuatan kalian” (Muttafaq ‘alaih; Muslim 2564). Hadits ini menunjukkan bahwa Allah tidak meniai suatu perbuatan (hasil Pembelajaran) dari aspek kognitif atau kulitnya saja akan tetapi lebih memperhatikan essensi dari hasil, yaitu perubahan sikap menuju lebih baik

Asumsi bahwa dasar pengambilan keputusan akhir yang dibuat oleh pendidik selama proses pembelajaran adalah didasarkan pada sisi

kognitif/pengetahuan saja adalah sebuah keniscayaan, yaitu penggunaan hasil penilaian atas ingatan dan pemahaman sehingga hasil yang dicapai peserta didik tidak (belum) menunjukkan sesuatu yang otentik dan keputusan akhir berupa nilai tidak bisa mewakili kompetensi riil dari hasil belajar seorang peserta didik. Masalah ini adalah satu dari sekian banyak masalah klasik pendidikan di Indonesia. Masalah penilaian (*assessment*) menjadi sangat penting karena berkaitan dengan model pembelajaran, model pelayanan pendidik ke peserta didik, dan bahkan mampu menciptakan perilaku dan budaya pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, inovatif, dan sebaliknya, serta sikap pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Untuk itu diperlukan suatu model inovasi dalam penilaian otentik yang dianut kurikulum dalam satu dasa warsa terakhir yang mampu mengeksplorasi potensi, kecerdasan, dan minat pembelajar secara sebenar-benarnya (*authentic*), sehingga pembelajaran tidak monoton tanpa kreasi tetapi dinamis tanpa kehilangan harmoni, dan meningkatkan partisipasi. Diperlukan sebuah model penilaian yang otentik dan berkeadilan. Dalam dunia pendidikan penilaian otentik bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, tapi masih terasa asing bagi sebagian besar pendidik kita karena telah sekian lama hanya menerapkan prosedur tertulis dan mengukur sisi kognisi saja guna mengetahui hasil akhir pembelajaran.

B. PENILAIAN OTENTIK DAN PEMBELAJARAN PAI

Sebagai ajaran yang integral dan sempurna, agama Islam memberikan perhatian terhadap sistem penilaian pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam, bahwa penilaian terhadap peserta didik merupakan tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan. Isyarat ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya Surat al-Baqarah ayat 31-32, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Yang intinya dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa: 1. Allah Swt telah bertindak sebagai pendidik yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam. 2. Karena Malaikat tidak menerima pelajaran sebagaimana yang diterima Adam, maka ia tidak dapat menyebutkan isi pelajaran yang diberikan kepada Adam. 3. Allah meminta Nabi Adam agar mendemonstrasikan pelajaran yang diterimanya di hadapan para malaikat. 4. Mengisyaratkan perlunya penilaian dilakukan secara sistematis, konsisten dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada proses pembelajaran. (Permenag no 912 tahun 2013)

Dalam Permendikbud no 66 tahun 2013 disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian madrasah.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. *Objektif*, berarti penilaian berbasis pada standar penilaian dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. *Terpadu*, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan.
3. *Ekonomis*, berarti penilaian yang dilakukan efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. *Transparan*, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. *Akuntabel*, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal madrasah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

6. *Edukatif*, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan pendidik.

Sedangkan dalam KTSP 2006 (Permendiknas no 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *sahih*, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. *objektif*, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
2. *terpadu*, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
3. *terbuka*, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
4. *menyeluruh dan berkesinambungan*, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
5. *sistematis*, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
6. *beracuan kriteria*, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
7. *akuntabel*, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Secara khusus penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan salah satu komponen pembelajaran berbasis kompetensi baik dalam KBK 2004, KTSP 2006, maupun K-13. Penilaian ini juga disebut penilaian yang sebenarnya. Menurut O'Malley dan

Pierce (1995: 4) *authentic assessment* digunakan untuk menjelaskan macam-macam model penilaian yang merefleksikan belajarnya peserta didik, kemajuan, motivasi, dan perilaku yang ditunjukkan selama kegiatan belajar mengajar. Apabila pendidik mampu melaksanakan pembelajaran secara kontekstual maka secara otomatis penilaian yang dilaksanakan harus otentik, begitu pula sebaliknya. Dalam prakteknya penilaian ini integral dalam proses pembelajaran. Selain itu ia juga merupakan alat untuk mengetahui dan medeskripsikan sampai mana pembelajar telah mencapai kompetensi yang ditentukan oleh kurikulum. Secara singkat penilaian ini juga bisa berarti penilaian kemajuan berkelanjutan (*continuous progress*).

Penilaian otentik dilaksanakan secara sistematis guna mendapatkan informasi akurat mengenai perubahan dan kemajuan berkelanjutan pembelajar yang pada akhirnya dipakai untuk menentukan suatu *level* pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Model penilaian otentik--mengacu pada indikator hasil belajar--harus dilaksanakan berdasarkan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang satu sama lain memiliki perbedaan. Bidang studi kelompok *knowledge-competence*, misalnya *bahasa* tentu ada perbedaan model dan fokus penilaiannya dengan bidang studi kelompok *normatif-substantif* seperti *Kewarganegaraan* atau *sejarah*, begitu juga dengan bidang studi kelompok *substantif-aplikatif* misalnya mata pelajaran *akuntansi*.

Disamping itu penilaian otentik tidak menempatkan peserta didik/siswa sebagai objek penilaian tetapi bersama pendidik justru menjadi subjek / pelaku penilaian itu sendiri. Keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian ini tentu harus secara terus menerus diadakan sesuai perubahan paradigma pendidikan dari *teaching* (*pendidik mengajar peserta didik belajar*) menjadi *learning* (*peserta didik belajar pendidik mengajar*). Secara singkat keterlibatan peserta didik dalam proses ini menunjukkan adanya demokratisasi belajar dan terpusat pada peserta didik

Fakta menunjukkan bahwa selama ini peserta didik adalah objek penilaian semata. Peserta didik tidak mempunyai pilihan kecuali melakukan kegiatan untuk dinilai, sementara di pihak lain pendidik lebih banyak berfungsi sebagai subyek yang melakukan penilaian

daripada sebagai hakim. Seorang hakim akan memutuskan suatu perkara dalam bentuk vonis berdasarkan fakta-fakta atau data-data otentik yang muncul selama proses persidangan. Begitu pula pendidik seharusnya mengambil keputusan (penentuan nilai akhir) tidak berdasarkan sudut pandangnya sendiri tapi harus melihat fakta-fakta berupa hasil kerja, hasil karya, maupun kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga dalam mengambil kesimpulan akhir, pendidik tidak mempertimbangkan satu fakta saja dan mengabaikan (tidak mengetahui) fakta lainnya.

Untuk menghindari keputusan yang kurang benar dan menempatkan peserta didik sebagai sasaran/obyek penilaian, maka pendidik harus melibatkan peserta didik dalam merencanakan penilaian. Apabila peserta didik bisa menjadi subyek penilaian maka hasil *authentic* bisa mencerminkan kompetensi peserta didik itu sendiri. Pelibatan peserta didik dalam proses penilaian yang meliputi perencanaan, prosedur, maupun kriteria memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar secara kooperatif untuk mencapai target program (untuk hal tertentu misalnya pembuatan alat test tetap pendidik yang melakukan). Dalam hal ini pendidik adalah figur sentral yang memiliki otoritas penuh dalam menilai proses maupun hasil belajar peserta didik. Inovasi dan kreasi pendidik amat diperlukan dalam mendapatkan hasil penilaian yang sah dan akuntabel. Sehingga dalam memutuskan suatu hasil penilaian tidak bergantung pada satu sudut pandang saja. Hadits nabi:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذاً إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله قال فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال أجتهد رأيي ولا آلو

Artinya: Bahwasannya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam ketika mengutus Mu’adz ke Yaman bersabda : “*Bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara ?*”. Ia (Mu’adz) menjawab : “Saya

akan menghukum dengan Kitabullah”. Sabda beliau : “*Bagaimana bila tidak terdapat di Kitabullah ?*”. Ia menjawab : “Saya akan menghukum dengan Sunnah Rasulullah”. Beliau bersabda : “*Bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah ?*”. Ia menjawab : “Saya berjihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur...”. (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya nomor 3592)

Dikaitkan dengan penilaian, hadits diatas bisa bermakna dan menunjukkan bahwa penilaian atau penentuan keputusan akhir dari suatu proses pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penilaian tidak dapat menggunakan satu model tetapi harus bervariasi dan dilakukan secara terus menerus
2. Penilaian di tentukan oleh institusi tertinggi (Rasullah) sedang dalam pendidikan kita ditentukan oleh Badan Standard Nasional Pendidikan (BNSP) sebagai lembaga pemerintah yang mengurus penilaian akhir.
3. Penilaian akhir tetap mutlak milik pendidik.
4. Masih terbuka luas bagi guru untuk berinovasi dan improvisasi dalam penilaian dan dilakukan secara terus menerus.

Pelibatan peserta didik dalam penilaian merupakan salah satu ciri pembelajaran kontekstual yang mensyaratkan keaktifan peserta didik dalam seluruh proses belajar. Johnson dan T. Johnson (2002) mengemukakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam penilaian akan mampu:

1. meningkatkan mutu keputusan akhir
2. meningkatkan komitmen bersama untuk melakukan penilaian yang bermutu
3. mengurangi resistensi peserta didik terhadap apa yang dipelajari
4. meningkatkan kemajuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan apa yang dipelajari
5. meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan bersikap positif terhadap mata pelajaran dan penilaian
6. meningkatkan mutu penilaian itu sendiri

C. MENGAPA PENILAIAN HARUS OTENTIK?

Dalam proses pembelajaran, penilaian otentik mempunyai tujuan untuk (1) mendiagnosa level pengetahuan dan kompetensi peserta didik, (2) memonitor kemajuan terhadap tujuan-tujuan belajar guna membantu membentuk program pembelajaran, dan (3) menyediakan data untuk membuat keputusan akhir mengenai *level* yang dicapai peserta didik selama belajar (Johnson & Johnson, 2002).

Penilaian adalah suatu bagian yang tidak bisa lepaskan dari proses pembelajaran. Artinya, desain pembelajaran akan menentukan proses dan prosedur penilaian serta jenis penilaian yang dipakai kurikulum 2013 dengan paradigma bahwa peserta didik adalah pelaku utama (subyek) belajar merekomendasikan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik menuntut bahwa antara proses dan output harus berjalan bersama dan berkelanjutan sehingga ada integrasi dan sinergi antara pembelajaran dan penilaian/penilaian.

Dalam pendekatan kontekstual maupun saintifik, strategi pembelajaran harus melibatkan penilaian otentik sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Apabila ranah yang ingin dikembangkan pendidik adalah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan maka proses pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan harus mengacu pada ketiga ranah tersebut dan mampu mengeksplorasi tingkat berpikir tertinggi peserta didik.

Menurut Richards dkk (1985) Penilaian adalah sebagai pengumpulan informasi secara sistematis untuk pembuatan keputusan. Dalam penilaian terdapat prosedur penilaian melalui pelaksanaan test dan pengukuran. Dalam proses pembelajaran PAI, penilaian atau test yang muaranya adalah pengambilan keputusan berupa deskripsi pencapaian kompetensi dan data numerik harus integral dalam proses pembelajaran dan berkelanjutan. Dengan kata lain transfer pengetahuan tidak berdiri sendiri tetapi harus dibarengi dengan pelaksanaan penilaian dan penilaian kemajuan berkelanjutan. Selama ini tidak terjadi adanya proses integrasi antara pembelajaran PAI dan penilaian otentik setidaknya karena tiga hal pokok:

1. Perencanaan yang Tidak Terukur

Selama proses perencanaan pendidik mata pelajaran PAI hanya berkuat hanya pada kebutuhan administratif semata dan kurang

menyentuh hal-hal prinsip dan kreatifitas pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran PAI, pendidik seharusnya membuat matrik analisis kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi sekaligus menandai indikator dengan jenis penilaian/tagihan dan konteks belajar (*setting*) yang tepat serta menetapkan strategi dan metode pembelajarannya. Hasil identifikasi tersebut kemudian bisa menjadi acuan operasional pembelajaran. Hal ini menjadi amat penting karena, : a. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, b. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; (Permendikbud no 66 tahun 2013), dan c. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

2. Pembelajaran Fokus pada Pengetahuan

Selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam sering lepas konteks dan hanya focus pada pengetahuan sehingga hanya menyentuh permukaannya saja dan menjadi pengetahuan semata. Lepasnya konteks tersebut karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik cenderung kognitivistik dan kadang terjebak pada behaviorisme semata, sehingga ceramah menjadi satu-satunya metode penyampai materi. Dengan ceramah saja tidak akan terjadi proses pencarian ilmu dan keaktifan peserta didik sehingga penilaiannya pun sulit terintegrasi. Hal inilah yang membuat pembelajaran PAI menjadi lepas konteks.

3. Penilaian Tidak Berorientasi Kemajuan Berkelanjutan

Penilaian yang tidak berorientasi pada kemajuan berkelanjutan terbukti hanya mengukur pengetahuan dan pemahaman semata (tingkat berpikir terendah), sehingga aspek lain kurang bisa tereksplorasi. Selama ini proses penilaian hanya didasarkan pada test tertulis sehingga kurang bisa merekam seluruh aspek peserta didik yang berkaitan dengan kemajuan belajar, kreativitas, kinerja, dan sikap.

Melihat persoalan tersebut diatas pendidik PAI harus mampu mengubah paradigma lama dalam pembelajaran yang menganggap peserta didik sebagai obyek belajar semata. Budimansyah (2002)

mengemukakan bahwa Paradigma belajar harus mengacu pada empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu: belajar mengetahui (*Learning how to know*), belajar melakukan (*Learning how to do*), belajar hidup bersama (*Learning how to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri dalam bentuk aktualisasi (*learning how to be*). Dari empat pilar pendidikan tersebut, Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maupun Kurikulum 2013 merekomendasikan penggunaan pendekatan kontekstual (termasuk saintifik) dalam proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran PAI sejumlah standar kompetensi/kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain materi PAI sangat dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga dalam desain pembelajaran pendidik harus berusaha mengaitkan materi dengan konteks kehidupan riil atau setidaknya mampu mensimulasikan konteks riil dalam kegiatan pembelajaran.

D. PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENILAIAN OTENTIK

1. Portofolio Sebagai *Authentic Assessment*

Dalam kurikulum 2013 penilaian atau *assessment* merupakan kegiatan pengumpulan informasi mengenai mutu (kualitas) atau jumlah (kuantitas) yang menunjukkan perubahan pembelajar (peserta didik), suatu kelompok, pendidik, atau administrator (Johnson dan Johnson, 2002). Dalam penilaian Kelas kurikulum 2013, *portofolio* dapat dideskripsikan secara sederhana sebagai proses sosial pedagogis peserta didik dalam bentuk hasil kerja yang didokumentasikan atau karya terpilih yang ditayangkan (*Displayed*). Penilaian Portofolio dapat terfokus pada proses belajar mengajar serta dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik (Depdiknas, 2003). Portofolio bisa menjadi alat untuk mengetahui kemajuan berkelanjutan peserta didik dalam belajar dan memenuhi tujuan belajar. Dalam penilaian ini peserta didik mengerjakan tugas yang bermacam-macam dan mengumpulkan hasil kerjanya menjadi kumpulan hasil kerja, memilihnya, dan menilainya bersama pendidik. Portofolio merupakan model penilaian yang dianggap paling otentik

dalam ranah pendekatan kontekstual (termasuk saintifik) dan dalam pengadministrasian dokumen sebagai nilai berkelanjutan pendidik bisa melibatkan peserta didik. B. Johnson (2002) menjelaskan bahwa dalam portofolio, peserta didik mengerjakan berbagai macam tugas, menilai, dan mengumpulkannya dan dalam prosesnya terlihat para peserta didik mampu dan kreatif.

Menurut Johnson dan T. Johnson, (2002) sebagai *authentic assessment*, portofolio mampu menandai hasil belajar peserta didik dalam hal:

- a. *Academic learning*, yaitu apa yang diketahui, dipahami, dan disimpan oleh peserta didik untuk waktu yang lama
- b. Kualitas kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, berargumentasi, dan menggunakan metode pemecahan masalah yang bisa diterima
- c. Kompetensi dengan mendemonstrasikan pemahaman, dan pengetahuan dalam bertindak
- d. Sikap belajar peserta didik yang semakin berkembang, munculnya kemampuan metakognitif peserta didik yang ditunjukkan dengan perilaku dan keinginan yang kuat untuk maju
- e. Kebiasaan bekerja peserta didik meningkat berupa tanggung jawab atas tugas yang dibebankan padanya.

2. Integrasi Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Portofolio sebagai bagian dari penilaian otentik dalam pembelajaran kontekstual (termasuk saintifik) bisa mengarahkan pendidik pada penetapan strategi dan metode berbasis berpusat pada peserta didik (*active learning*). Dalam proses pembelajaran, kumpulan

hasil kerja peserta didik bisa mewakili seluruh aspek domain pembelajaran terutama kognitif dan afektif, serta menunjukkan jenis aktivitas pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis portofolio, strategi pengumpulan hasil kerja melalui berbagai tugas-tugas dan test kemajuan bisa mewakili sikap dan kemajuan berkelanjutan peserta didik. Disini pendidik bisa meminta peserta didik untuk melakukan dokumentasinya sendiri dengan aturan yang telah disepakati.

Integrasi penilaian portofolio dalam pembelajaran, keterlibatan peserta didik sangat menonjol. Ini ditandai dengan kerja peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas, proyek, berbagai macam test dan kemudian mengumpulkan sendiri hasil kerjanya dalam sebuah bendel/dokumentasi. Pelibatan peserta didik tentu tidak terjadi dalam pembelajaran tradisional dengan ceramah sebagai pilihan strategi mengajar utama. Pelibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dan penilaian berbasis portofolio merupakan salah satu ciri pembelajaran kontekstual yang mensyaratkan keaktifan peserta didik dalam seluruh proses belajar. Johnson dan T. Johnson (2002) mengemukakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam penilaian akan mampu: (a) meningkatkan mutu keputusan akhir, (b) meningkatkan komitmen bersama untuk melakukan penilaian yang bermutu, (c) mengurangi resistensi peserta didik terhadap apa yang dipelajari, (d) meningkatkan kemajuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan apa yang dipelajari, (e) meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan bersikap positif terhadap mata pelajaran dan penilaian, dan (f) meningkatkan mutu penilaian itu sendiri (Tabel 1 menunjukkan tingkatan domain, pola mengajar, dan model penilaian).

Tabel 1: Tingkatan Domain, Pola Mengajar, dan Cara Penilaian

NO	TINGKATAN DOMAIN	Pola Mengajar		Cara Penilaian						
		Tradisional	Belajar Aktif	Tulis objektif	Tulis Subjektif	Lisan	Unjuk Kerja	Produk	Portofolio	Tingkah laku
KOGNITIF										
6	Penilaian	-	√	-	√	-	√	-	√	√
5	Sintesis	-	√	-	√	-	√	-	√	√
4	Analisis	-	√	-	√	-	√	-	√	√
3	Aplikasi	-	√	-	√	√	√	√	√	√
2	Pengetahuan	√	√	√	√	√	√	√	√	√
1	Pemahaman	√	√	√	√	√	√	√	√	√
AFEKTIF										
5	Karaterisasi	-	√	-	-	-	-	-	√	-
4	Organisasi	-	√	-	-	-	√	-	√	-
3	Acuan Nilai	-	√	-	-	-	√	√	√	√
2	Responsi	√	√	-	-	-	√	√	√	√
1	Penerimaan	√	√	-	-	-	√	√	√	√
PRIKOMOTOR										
6	Gerakan Indah dan Kreatif	-	√	-	-	-	√	√	-	-
5	Gerakan Terampil	-	√	-	-	-	√	√	-	-
4	Gerakan Kemampuan Baik	-	√	-	-	-	√	√	-	-
3	Gerakan Persepsi	-	√	-	-	-	√	√	√	-
2	Gerakan Dasar	√	√	-	-	-	√	√	√	-
1	Gerakan Refleks	√	√	-	-	-	√	√	√	√
	JUMLAH	6	17	2	6	3	16	12	14	10
	PROSENTASE	35 %	100 %	12 %	47 %	18 %	94 %	71 %	82 %	59 %

Sumber: Pelayanan Profesional Kurikulum 2004 Penilaian Kelas, Puskur Balitbang Depdiknas tahun 2003 (halaman 34)

Dari tabel diatas prosentase portofolio adalah 82% dan sesuai dengan mata pelajaran PAI yang secara spesifik dominan melibatkan domain kognitif dan afektif. Unjuk kerja memiliki prosentase tertinggi (94%), namun dalam PAI unjuk kerja memiliki prosentase yang lebih kecil (tidak dominan) terutama untuk Akidah Akhlaq dan SKI. Untuk itu strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik secara langsung terjadi apabila strategi pembelajaran yang dirancang berbasis portofolio. Portofolio sebagai medium penilaian dan penilaian secara langsung bisa dijadikan strategi pembelajaran. Bagi pendidik PAI dalam merancang dan menerapkan integrasi penilaian portofolio dan pembelajaran PAI harus melakukan:

1. Perencanaan yang terukur yang memuat analisis standar kompetensi/kompetensi inti dan kompetensi dasar dan indikator secara cermat, menentukan strategi belajar yang sesuai, pembuatan matrik rancangan penilaian baik berbentuk test, ulangan harian, tugas-tugas, proyek, observasi lapangan, dan lain sebagainya yang integral dan sesuai dengan proses pembelajaran.
2. Pembelajaran kontekstual karena karakteristik mata pelajaran PAI yang dekat dengan konteks kehidupan nyata, maka dalam proses pembelajaran tentu tidak bisa lepas dari konteks kehidupan nyata. Disini pendidik harus mendesain strategi pembelajaran dengan mengkaitkan materi dan konteks kehidupan nyata sekaligus terintegrasi dalam penilaian dan jenis penilaian yang diaplikasikan.
3. Penilaian berorientasi kemajuan berkelanjutan, artinya dengan tugas-tugas, proyek, dan test lainnya dapat diketahui kemajuan belajar peserta didik melalui bendel/dokumentasi kerjanya secara berkelanjutan. Bendel kerja tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan kognitif peserta didik, tapi juga aspek lain yang penting terutama sisi afektif (sikap dan tanggung jawab tugas) maupun psikomotor (unjuk kerjanya) selama proses pembelajaran.

Muara dari semua itu adalah adanya penilaian diri (self assessment) Umar bin khottob berkata حاسبوا أنفسكم قبل أن توازنوا “Nilailah diri kamu sendiri sebelum (amalan) kamu di nilai” ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap diri sendiri atas hasil kerjanya bisa dan harus lebih objektif”

E. SIMPULAN

Peran pendidik PAI di madrasah dalam proses penilaian amat sentral namun peran sentral tersebut tidak bisa menghasilkan penilaian yang akurat dan adil jika pendidik tidak melakukan terobosan dan inovasi yang secara terus menerus dilakukan dan terencana meski menggunakan pola penilaian otentik.

Integrasi penilaian portofolio dalam pembelajaran PAI memiliki keunggulan utama, yaitu terlibatnya peserta didik secara aktif dan kreatif dalam keseluruhan proses pembelajaran dan penilaian. Dengan perencanaan yang terukur, pembelajaran yang tidak lepas konteks, dan berorientasi pada kemajuan berkelanjutan, peserta didik diposisikan sebagai subyek belajar dan bukan obyek mengajar. Portofolio tidak hanya sebagai cara penilaian tapi bisa berfungsi sebagai strategi pembelajaran. Dengan portofolio semua aspek domain mampu dieksplorasi secara maksimal melalui keterlibatan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dan penilaian.

BIBLIOGRAPHY

Budimansyah, Dasim.2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.

Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Pendidik: Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas

_____.2003. *Penilaian Tingkat Kelas: Pedoman Bagi Pendidik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*. Jakarta: Depdiknas

Johnson, Elaine, B.2002. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.

Johnson, W David dan Johnson, T Roger. 2002. *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*, Allyn and Bacon

Permendikbud no 66 tahun 2013 tentang standar penilaian

Permenag no 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab

Richards, Jack., et.,al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, London: Longman.

Tuckman, Bruce, W. 1975. *Measuring Educational Outcomes: Fundamental of Testing*. Harourt Brace Jovanovich, Inc.

UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional